



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The Maids (Perancis: *Les Bonnes*) pertama kali dipentaskan di Théâtre de l'Athénée di Paris, pada tanggal 17 April 1947, yang dipimpin Louis Jouvet. Jean Genet menulis naskah *The Maids* (*Pelayan-pelayan*) berdasarkan kisah nyata dari Christine dan Léa Papin, yang secara brutal membunuh majikan mereka dan putrinya di Le Mans, Perancis, pada tahun 1933. Kejadian tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intelektual Perancis Jean Genet, Jean-Paul Sartre dan Jacques Lacan, yang berusaha menganalisis kejadian tersebut. Mereka menganggap bahwa kejadian tersebut merupakan simbol perjuangan kelas atau yang sering disebut sebagai perang kelas yang ada di masyarakat karena kepentingan dan keinginan sosio ekonomi yang bersaing antara orang-orang dari kelas yang berbeda. (https://en.wikipedia.org/wiki/The_Maids)

Karya-karya Genet sangat bergantung pada ritual, transformasi, ilusi dan identitas yang saling dipertukarkan. Kaum homoseksual, pelacur, pencuri dan orang-orang terbuang terjebak dalam lingkaran yang merusak diri sendiri. Pada naskah pertamanya *Deathwatch*, Genet menceritakan tentang seorang pembunuh yang berperan sebagai pahlawan. Drama *Pelayan-pelayan*, Genet menggambarkan tindakan ritual dari dua pelayan yang bergiliran bertindak sebagai 'Nyonya' dan saling menyalahgunakan posisi tersebut, baik sebagai pelayan atau majikan. Upacara tersebut tidak hanya mengungkapkan kebencian pelayan terhadap otoritas *Madame*, tapi juga kebencian mereka terhadap diri mereka sendiri karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

berpartisipasi dalam hirarki yang menindas mereka. (https://en.wikipedia.org/wiki/Jean_Genet)

Naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani menceritakan tentang dua orang pelayan yang merencanakan pembunuhan terhadap majikannya karena selalu mendapat kata-kata kasar dan perlakuan yang buruk dari majikannya. Pelayan I dan Pelayan II sudah bosan menjadi pelayan yang hidup tak bertuan dan tanpa keluarga. Hal ini membuat Pelayan I dan Pelayan II sangat tersiksa, sehingga mereka selalu membuat permainan dengan meniru kebiasaan majikannya saat merias diri atau memerintah mereka berdua. Pelayan I dan Pelayan II juga merasa iri kepada majikannya, karena ia memiliki tubuh seksi, kulit halus, bibir cantik dan memiliki hubungan yang harmonis dengan suaminya. Hal ini membuat para pelayan berlomba untuk mendapatkan cinta dari suami majikannya tersebut.

Naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani merupakan bentuk naskah drama komedi tragedi, yang identik dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet memiliki alur yang ringan dan mudah dicerna, namun konflik yang dihadirkan berakhir tragedi. Tokoh Pelayan dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet yang tidak mendapatkan haknya dan diperlakukan tidak manusiawi, menggambarkan kondisi yang sedang dihadapi oleh pembantu-pembantu rumah tangga di Indonesia saat ini. Penyiksaan terhadap pembantu dan pembunuhan terhadap majikan sudah menjadi fenomenal yang sering diperbincangkan di tengah masyarakat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Naskah ini juga menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia sekarang yang terjebak dalam budaya barat, sosialita dan sangat kekinian dengan latar budaya kota besar. Hal ini terlihat pada tokoh Majikan yang merupakan seorang sosialita dan selalu mengikuti perkembangan yang ada saat ini. Tokoh Majikan memperkerjakan dua orang pelayan di rumahnya, hanya untuk mengikuti gaya atau *trend* orang kaya lainnya. Sedangkan bagi tokoh Pelayan I, tokoh Majikan bukanlah orang kaya raya namun hanya seorang sosialita. Sosialita adalah seseorang atau sekelompok orang yang selalu berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan menghabiskan waktu untuk menghibur dan dihibur pada acara-acara mode kelas atas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialite>). Zaman sekarang, untuk menjadi seorang sosialita tidak harus memiliki harta yang mewah dan uang yang banyak. Bahkan orang miskin atau orang yang biasa-biasa saja juga dapat menjadi seorang sosialita pada saat sekarang. Pembagian kelas masyarakat ini sengaja ditonjolkan oleh Jean Genet untuk memberikan deskripsi kepada penonton, bahwa seluruh tokoh terpisah karena adanya kesenjangan sosial dan ekonomi.

Kontekstual tema naskah dengan persoalan hari ini menjadi dasar dalam pemilihan sebuah naskah. Persoalan di atas, masih banyak terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Perlakuan majikan yang kasar dan tidak manusiawi serta tidak memberikan hak yang seharusnya didapat oleh pelayan atau pembantu. Hal ini membuat para pembantu rumah tangga mempertanyakan nasib mereka yang selalu tertindas dan tidak diperhatikan oleh majikan. Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, seperti penyiksaan yang dialami oleh para Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dimana para majikan tidak segan-segan membunuh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pelayannya hanya karena beberapa konflik. Namun di dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet, tidak terjadi konflik fisik seperti kekerasan ataupun pembunuhan antara majikan dan pelayan, melainkan konflik batin yang lebih menyakitkan.

Naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani, terdapat tiga orang tokoh yaitu tokoh Pelayan I, Pelayan II dan Majikan. Tokoh Pelayan I merupakan tokoh yang pemeran pilih untuk diperankan dalam karya tugas akhir ini. Tokoh Pelayan I berusia 23 tahun-an dan memiliki sifat yang egois dan keras kepala di bandingkan tokoh Pelayan II. Tokoh Pelayan I merupakan adik dari tokoh Pelayan II, sehingga tokoh Pelayan I lebih manja dan ingin disayang oleh kakaknya. Pada pementasan naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani, pemeran mengambil latar waktu pada tahun 2017 dengan latar budaya Indonesia. Secara keseluruhan pemeran menghadirkan *setting* utuh dan realis.

Hal inilah yang mendasari keinginan pemeran untuk memerankan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani adalah karena naskah ini menyajikan peristiwa yang realistik dan memiliki tema yang kontekstual dengan masa sekarang. Sebagai seorang aktor, pemeran melakukan *double cast* atau memerankan dua karakter sekaligus dalam memerankan tokoh Pelayan I. Hal ini terlihat pada saat Pelayan I berpura-pura menjadi Majikan dan menirukan semua kebiasaan yang selalu dilakukan oleh majikannya. Pemeran tidak hanya sekedar meniru gaya tokoh Nyonya, tapi pemeran benar-benar menjadi si tokoh Nyonya tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Sebagai seorang pelayan yang selalu mendapat tekanan, cacian dan makian dari Majikan, tokoh Pelayan I juga ingin menjadi seorang Majikan. Secara tidak langsung tokoh Pelayan I menjadi perwakilan dari para pelayan atau pembantu lainnya yang menginginkan perlakuan yang wajar sebagai seorang pembantu atau pun manusia. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Pelayan I diwujudkan sebagai gambaran fenomena atau kondisi yang dialami oleh para pembantu-pembantu yang ada di Indonesia saat ini. Pemeran juga ingin menyampaikan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh negeri ini selalu seputar permasalahan harta dan masalah sosial.

Pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky untuk mewujudkan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani. Tuntutan Stanislavsky adalah seorang aktor harus mampu merasakan apa yang mereka imajinasikan dan menangkap emosi dari setiap aksi dan laku yang dilakukan. Tugas seorang aktor muncul ketika mereka harus menciptakan suatu sikap yang benar baik bagi kepribadian dan teks yang sudah dikenal tapi kemudian ditrandensikan (Stanislavsky dalam Mitter, 2002 : 14).

Jenis akting yang pemeran wujudkan dalam proses penciptaan pemeranan adalah teori *To be* yang dirumuskan Stanislavsky. Sebagai seorang aktor pemeran harus mengetahui bahwa objek di sekitarnya hanyalah *property* panggung. Artinya pada saat pemeran 'menjadi' si tokoh di atas panggung, pemeran tetap harus menyadari keadaan disekitar pemeran yang berada di atas panggung. Teori *To be* yang dirumuskan oleh Stanislavsky juga memiliki pengertian bahwa sebagai seorang aktor ia harus merelakan tubuhnya untuk masuk ke dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

karakter tokoh yang akan ia perankan. Ada pun tiga tahapan yang akan pemeran lakukan dalam penerapan metode ini adalah (a) Superobjektif, (b) *Magic if*, dan (c) *Given circumstances* atau Memberikan Keadaan. Proses inilah yang nantinya pemeran lakukan dalam penciptaan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

B. Rumusan Penciptaan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani adalah sebagai berikut:

- Bagaimana analisis tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani?
- Bagaimana mewujudkan pemeranan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Penciptaan Pemeranan

Penciptaan pemeranan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani sebagai berikut:

- Mengetahui analisis tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.
- Mewujudkan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani dengan metode akting Stanislavsky



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Tinjauan sumber pemeranan memuat tentang video-video pertunjukan teater naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet yang pernah dipentaskan sebelumnya. Data tersebut dibutuhkan pemeran sebagai sumber informasi dan bahan kajian untuk landasan penciptaan pemeranan tokoh Pelayan I. Adapun bahan rujukan yang digunakan pemeran dalam karya ini yaitu :

Vidio dokumentasi ujian tugas akhir Nova Susanti dan Rahmi Yanda Fajri pada tanggal 7 Juli 2014 di Gedung Teater Arena Padang panjang. Naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet dipentaskan dengan konsep imajiner. Tokoh Pelayan I diperankan oleh Rahmi dan Pelayan II diperankan oleh Nova. Tokoh Pelayan I secara fisik memiliki postur tubuh yang sedikit besar dari Pelayan II. Sedangkan pada pementasan naskah *Pelayan-pelayan* nantinya, pemeran lebih memperlihatkan keangkuhan tokoh Pelayan I, karena ia lebih cantik dan memiliki tubuh yang lebih montok dari tokoh pelayan II. Tokoh Pelayan I tidak begitu menonjol pada pementasan Tugas Akhir Nova dan Rahmi, namun tokoh Pelayan II lah yang lebih memiliki karakter yang tegas dan angkuh dibanding Pelayan I.

Pada pementasan Tugas Akhir Nova dan Rahmi, secara keseluruhan *setting* yang digunakan menggunakan konsep *setting* imajiner. Seperti, *setting* dinding kamar tidak dihadirkan seutuhnya, begitu pula dengan cermin yang biasa digunakan oleh Nyonya tidak benar-benar dihadirkan dan hanya berupa bingkai saja. Sedangkan *setting* yang pemeran hadirkan nantinya menggunakan *setting* utuh dengan latar budaya Indonesia pada tahun 2017. Pemeran juga lebih menonjolkan perbedaan karakter antara Pelayan I dan Pelayan II. Dimana tokoh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Pelayan I bertindak lebih kasar dan sewenang-wenang kepada Pelayan II, walaupun ia adalah kakak dari Pelayan I.

Selanjutnya, video dokumentasi Komunitas Seni Nawiji Teater yang disutradarai oleh Khoiri Abdillah. Pemeran tidak mendapatkan informasi yang lebih detail tentang dimana dan kapan pementasan ini dilaksanakan. Berdasarkan video yang pemeran lihat melalui situs *youtube*, naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet diadaptasi oleh Khoiri Abdillah dengan judul *Pelayan Menggugat*. Pementasan ini tidak menonjolkan dialog aktor, namun permainan di atas panggung disampaikan dengan gerak tubuh sehingga terkesan seperti pertunjukan teater minim kata.

Pada pementasan yang pemeran tampilkan, dialog di dalam naskah tetap disampaikan secara utuh dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton. Hal ini bertujuan agar penonton lebih mudah memahami pertunjukan *Pelayan-pelayan* yang pemeran hadirkan. Tidak hanya itu Abdillah yang mengadaptasi naskah *Pelayan-pelayan* menjadi *Pelayan Menggugat*, lebih fokus pada tokoh pelayan yang menuntut haknya. Sedangkan pemeran menampilkan naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani sesuai dengan aslinya.

Pemeran juga lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pemeran ingin menyampaikan bahwa selalu ada sebab dibalik akibat. Artinya, kasus-kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga terhadap majikannya terjadi bukan tanpa alasan. Mereka melakukan hal tersebut, karena merasa sudah tidak kuat dengan perlakuan yang tidak manusiawi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

dari majikan mereka. Hal inilah yang menjadi fokus pemeran dalam pementasan naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet Terjemahan Asrul Sani.

E. Landasan Penciptaan Pemeranan

Aktor memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah pertunjukan teater. Seorang aktor atau pemain tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tapi aktor juga bertanggungjawab pada tafsir lakon terutama dalam menentukan pilihan-pilihan dalam menciptakan karakter di atas panggung. Harymawan (1998 : 31) menjelaskan bahwa seorang aktor harus memiliki sukma yang telah masak dalam melakukan kewajibannya sebagai aktor

Artinya seorang aktor mempunyai sukma yang dapat hidup dalam situasi kehendak pengarang sehingga tokoh yang telah dibangun pengarang menjadi tokoh yang hidup oleh aktor. Dengan memahami secara tepat lakon yang akan dimainkan maka akan tumbuh 'daya sentuh' terhadap makna ataupun nilai-nilai kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan. Pemeran melihat nilai tersebut dalam lakon *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani.

Pada pementasan naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani ini, pemeran menggunakan pendekatan akting Stanislavsky. Metode ini menuntut pemeran menguasai keadaan kearifan pemeran dalam mengamati dan mengevaluasi perasaan pribadi tokoh. Seorang pemeran harus mampu untuk mencipta secara sadar dan dengan tepat, karena itu adalah cara untuk mempersiapkan sebaik-baiknya pembukaan bawah sadar yang berarti ilham (Stanislavsky, 1980: 25). Hal ini bertujuan agar pemeran dapat masuk ke dalam tokoh atau karakter yang diperankan. Proses demikian menyebabkan penonton



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

tidak menyadari kalau si pemeran hanya berakting menjadi orang lain dan bukan pribadi pemeran sebenarnya.

Sebelum seorang pemeran mampu menciptakan karakter tokoh, ia harus paham dengan karakter pribadinya. Tujuan pemeran menggunakan metode Stanislavsky adalah untuk mengembangkan kemampuan dan kesadaran pemeran terhadap keinginan untuk menciptakan sebuah peran. Sehingga pemeran dapat memerankan karakter tokoh dengan baik dan juga dapat menyampaikan pesan melalui tokoh yang diperankan. Melalui identifikasi tokoh, pemeran ingin menghadirkan akting berdasarkan apa yang ada di dalam diri pemeran. Sebagai seorang aktor, pemeran meyakini bahwa kepribadian tidak hanya tingkah laku, pengalaman, keinginan, dan kepercayaan seseorang yang sudah dibentuk oleh genetik dan sejarah hidup sampai saat ini. Hal inilah yang pemeran transformasikan dalam mewujudkan tokoh dan karakter Pelayan I.

Jenis akting yang pemeran wujudkan dalam proses penyajian tokoh Pelayan I adalah berdasarkan teori *To be* yang dirumuskan Stanislavsky. Teori *To be* yang dirumuskan oleh Stanislavsky juga memiliki pengertian bahwa sebagai seorang aktor ia harus merelakan tubuhnya untuk masuk ke dalam karakter tokoh yang akan ia perankan. Sejak awal aktor harus membuka pintu masuk bagi karakter tokoh untuk bersenyawa secara bertahap. Tahap awal sebelum masuk ke dalam naskah, seorang aktor harus mengolah kelenturan tubuhnya dan memperdalam vokal, sehingga sang aktor siap melayani beragam kalimat dengan intonasi, ritme, tempo dan arah yang mewakili berbagai karakter. (Stanislavsky, 2008: xiii)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tahap berikutnya, barulah sang aktor mulai mempelajari naskah untuk mengetahui ide, dasar pemikiran, konflik utama, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang naskah. Teori *To be* tidak hanya mengharuskan seorang aktor untuk merelakan tubuhnya masuk ke dalam karakter tokoh yang akan ia perankan, namun si aktor juga harus mampu menyembunyikan kepribadiannya sehari-hari. Artinya dalam diri si tokoh, jati diri pemeran tetap ada namun tidak diperlihatkan pada saat pemeran bermain di atas panggung. Sehingga apa yang dilihat oleh penonton di atas panggung adalah si tokoh yang ada di dalam naskah. Teori *To be* juga menjelaskan, bahwa sebagai seorang aktor pemeran harus mengetahui bahwa objek di sekitarnya hanyalah *property* panggung. Hal tersebut menunjukkan longgarnya aktualitas, suatu kenyataan tentang situasi kewajaran di atas panggung. Seorang aktor harus menguasai penonton dengan menunjukkan bahwa semua yang ada di atas pentas jelas, jujur, dan apa adanya.

F. Metode Pemeranan

Metode yang pemeran terapkan dalam mewujudkan tokoh Pelayan I dalam pementasan naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani adalah metode akting yang diciptakan oleh Stanislavsky. yang membantu pemeran menemukan sebuah tahapan kerja pemeranan. Adapun untuk kebutuhan pemanggungan dan proses pembentukan penokohan yang digunakan sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

a. Superobjektif

Superobjektif mencakup berbagai macam komponen yang tidak dapat dipisahkan, meliputi hal-hal kecil di luar dari keberadaan tokoh itu sendiri, termasuk apa yang di tulis oleh pengarang di dalam naskah, seperti neben teks dan catatan kecil lakuan tokoh, sifatnya yang spesifik dan universal.

Superobjektif memerlukan beberapa hal, pertama harus mendukung *point of view* pengarang. Artinya ketika seorang aktor akan mewujudkan superobjektif ke dalam diri si tokoh, maka tokoh itu harus dapat menjadi pembawa ide cerita atau tokoh utama. Pada bagian kedua superobjektif, aktor harus mampu membangkitkan dan menemukan motivasi, mulai dari setiap lakuan aktor, mimik, gerak tubuh, di atas panggung. Artinya aktor mampu membangkitkan kreatifitasnya tanpa harus menggunakan intelektual dalam diri seorang aktor.

Pada tahapan atau metode ini, langkah awal bagi seorang aktor untuk mempertanggung jawabkan peranannya di atas panggung adalah dengan setia pada naskah sebagai landasan awal untuk aktor dalam berlaku tanpa embel-embel pengalaman ide dan intelektualnya. Ketika proses perkembangan latihan, barulah aktor menumbuhkan imajinasi, ide, pengalaman dan intelektualnya untuk membuat kreatifitasnya di atas panggung.

b. Magic if

Magic if adalah anggapan yang memungkinkan aktor untuk percaya tanpa mengambil kebohongan untuk kebenaran. *Magic if* adalah cara untuk melepaskan imajinasi aktor, yaitu dengan mengawali kalimat “seandainya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

jika...?''*Magic if* dapat mengeksplorasi fantasi tanpa menjadi palsu. Tapi, yang paling penting *magic if* hanya berhasil bila digunakan bersama dengan *given circumstances*, yaitu konteks dimana lakuan atau aksi didapat dari proses latihan.

c. *Given Circumstances* atau Memberikan Keadaan

Given circumstances memberikan jawaban yang mengatur parameter respon imajinatif untuk *magic if*. Hal ini penting untuk melihat bahwa *Given circumstances* juga menggabungkan konteks teater dengan pekerjaan aktor. Aktor juga perlu mempertimbangkan, misalnya desain set, sifat alat peraga, dan potongan kostum, serta memblokir konsepsi salah sutradara, ritme, dan mempertimbangkan musik.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan karya Tugas Akhir minat pemeranan dalam memerankan tokoh Pelayan I dalam naskah *Pelayan-pelayan* karya Jean Genet terjemahan Asrul Sani dengan Metode Akting Stanislavsky disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisikan tentang (a) latar belakang, (b) rumusan penciptaan pemeranan, (c) tujuan penciptaan pemeranan, (d) tinjauan sumber pemeranan, (e) landasan penciptaan pemeranan dan (f) sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Penokohan. Bab ini berisi tentang (a) biografi pengarang, (b) biografi penterjemah, (c) sinopsis karya, (d) ringkasan alur cerita (e) analisis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

penokohan (f) hubungan antar tokoh, (g) hubungan tokoh dengan tema, (h) hubungan tokoh dengan alur/plot, dan (i) hubungan tokoh dengan latar/*setting*

Bab III. Perancangan Pemeranan. Bab ini terdiri dari (a) konsep pemeranan, (b) metode penciptaan pemeranan, (c) proses latihan dan, (d) pementasan.

Bab IV. Penutup. Bab ini berisikan (a) kesimpulan dan (b) saran-saran.